

<i>Nomor Srt Tgs.</i>	<i>: 013a/LPPM/ST/IV/2024</i>
<i>Semester/T.A.</i>	<i>: Genap 2023/2024</i>

LAPORAN PENELITIAN

DASAR ALKITABIAH
UNTUK PAK DI SEKOLAH



Oleh:
Ketua Tim:
Dr. Lydia Weniati Augustiana, M.Pd.K.
NIDN:2326086702

Anggota:
Ida Lestari
NIM: 2251200145

PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN
FAKULTAS AGAMA KRISTEN
UNIVERSITAS KRISTEN IMMANUEL
YOGYAKARTA
PELAPORAN JULI 2024

LAPORAN PENELITIAN
HALAMAN PENGESAHAN

1. Judul Penelitian : Dasar Alkitabiah PAK di Sekolah
2. Matakuliah yang terkait : PAK di Sekolah
1. Identitas Pribadi Peneliti :
 - a. Nama : Dr. Lydia Weniati Augustiana, M.Pd.K
 - b. Jenis Kelamin : Perempuan
 - c. NIDN : 2326086702
 - d. Pangkat/Golongan : Penata/IIIb
 - e. Jabatan Fungsional : Lektor
 - f. Program Studi : Magister Pendidikan Agama Kristen
 - g. Perguruan Tinggi : UKRIM, Yogyakarta
2. Lokasi Penelitian:
 - a. Tempat Penelitian : Yogyakarta
 - b. Alamat : Jl. Solo KM 11,1 Kalasan, Yogyakarta
3. Waktu Pelaksanaan : Maret 2024-Juli 2024
4. Biaya dan sumber : Rp 15.000.000,- (prodi MPAK)

Yogyakarta, 30 Juli 2024

Menyetujui,

DEKAN FAK

Ketua Tim




Hari Santoso, M.Pd.K.
NIDN: 0502106304



Dr. Lydia Weniati Augustiana, M.Pd.K.
NIDN: NIDN:2326086702

Mengetahui,
Kepala LPPM-UKRIM




Agustinus Rudatyo Himamunanto, S.Si, M.Kom.
NIDN: 0517086901

DAFTAR ISI

BAB I. PENDAHULUAN.....	2
1.1.Latar Belakang	2
1.2.Identifikasi Masalah.....	3
1.3.Rumusan Masalah.....	3
1.4.Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian.....	3
1.5.Target Luaran Penelitian.....	5
1.6.Sistematika Penulisan.....	5
BAB II. KAJIAN LITERATUR.....	6
2.1. Prinsip Penafsiran Literal.....	7
2.2. Prinsip Penafsiran Gramatikal.....	8
2.3. Prinsip Penafsiran Kontekstual.....	9
2.4. Prinsip Penafsiran Historikal.....	11
2.5. Prinsip Penafsiran Teologis.....	13
2.6. Prinsip Penafsiran Sintaksikal.....	14
2.7. Prinsip Penafsiran Leksikal	14
BAB III. METODE PENELITIAN.....	15
3.1. Jenis dan Metode Penelitian.....	15
3.2. Sumber dan Cara Penentuan Data.....	16
Data Primer.....	16
Data Sekunder.....	16
3.3. Teknik Pengumpulan Data.....	16
3.4. Rencana Penelitian.....	16
3.5. Analisis dan Uji serta Validasi.....	17
BAB IV. HASIL PENELITIAN	18
4.1 Pembahasan Program dan Kurikulum di sekolah sekalipun "PAK" belum ada di dalam Alkitab Perjanjian Lama.....	18
4.2.Pengajaran Yesus dalam Injil-injil, diakui sebagai dasar PAK di sekolah	20
4.3. Pengajaran kitab-kitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru menjadi dasar Pendidikan Agama Kristen di sekolah.....	24
BAB V. KESIMPULAN DAB SARAN.....	26
DAFTAR PUSTAKA.....	28

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bagian ini akan dibahas pokok-pokok yang terkait dengan Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Target Luaran dan Sistematika Penulisan.

1.1. Latar Belakang

Pendidikan Agama Kristen di sekolah sangat erat kaitannya dengan catatan Alkitab tentang 'mengajar atau mendidik anak', karena istilah Pendidikan Agama Kristen di sekolah belum ada dalam catatan Alkitab. Yang menjadi latarbelakang masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut: Pertama, terdapat pendapat sebagian orang Kristen bahwa tidak tepat jika Pendidikan Agama Kristen termasuk Pendidikan Agama Kristen di sekolah didasarkan pada kitab-kitab Perjanjian Lama terutama Ulangan 6:9, karena di Perjanjian Lama belum ada Pendidikan Agama Kristen. Sebenarnya pengajaran Allah sudah bermula dari masa-masa awal manusia berada di bumi. Allah mulai mengajar ketika Ia memberikan larangan terhadap perilaku manusia pertama di Taman Eden. Setelah Adam jatuh dalam dosa, kebutuhan untuk mengajar meningkat. Menjadi Orang tua yang taat menurunkan informasi rohani yang penting dari satu generasi ke generasi berikutnya hingga Tuhan memformalkan tanggung jawab orang tua dengan memerintahkan mereka untuk mengajar anak-anak mereka (Ulangan 6). Meskipun para nabi kadang-kadang dikirim ke daerah lain (misalnya Yunus), fokus pengajaran selama Perjanjian Lama tetaplah orang-orang yang tinggal di tanah Israel.

Kedua, seringkali didapati pengajaran Pendidikan Agama Kristen di sekolah kurang didasarkan kepada Alkitab yang adalah Firman Allah, bahkan sulit didapati materi pengajaran PAK di sekolah yang membicarakan tentang Alkitab adalah Firman Allah. Padahal seharusnya Pendidikan Kristen di sekolah harus didasarkan pada prinsip-prinsip Alkitab untuk menjadikan peserta didik Kristen yang sejati. Melalui pembelajaran Alkitab, peserta didik Kristen dapat mengenal Tuhan dan memahami rencana-Nya dalam hidup mereka, dan kekristenan akan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Dengan Filosofi pengajaran Kristen yang bermula dalam Alkitab telah membentuk konsep pendidikan Kristen. Firman Tuhan memberikan lebih dari isi pengajaran kristen; dan memberikan kerangka filosofi yang penting. Menjadi tantangan

sepanjang hidup untuk membangun sebuah filosofi Kristen dengan benar dimulai dengan memeriksa setiap komponen yang disediakan oleh Alkitab. Suatu mandat dan tujuan yang jelas dan tegas itu terkait dengan pandangan-pandangan Alkitab yang luar biasa tentang guru, murid, maupun orangtua pada pengajaran tentang Tuhan dalam pembentukan spiritualitas Kristen pada anak sekolah.

Dasar pengajaran Pendidikan Agama Kristen pada pendidikan di sekolah terkait dengan penerapan dan implementasi dari pasal 39 ayat 2 Undang-undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang mata pelajaran Pendidikan Agama di Indonesia berfungsi memperkuat iman dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Pada pendidikan agama di tingkat SD, bahan pelajaran Pendidikan Agama ditekankan pada pengalaman dan pembiasaan kegiatan keagamaan yang diisyaratkan oleh agama yang dianut masing-masing siswa, yang didukung pengetahuan dan pengertian sederhana tentang ajaran pokok masing-masing agama untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari serta sebagai bekal untuk pendidikan berikutnya. Sedangkan di tingkat SMP, bahan pelajaran pendidikan agama merupakan pendalaman dan perluasan bahan pelajaran SD yang dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari sebagai bekal pendidikan berikutnya dan tingkat SMU/SMK Bahan Pelajaran pendidikan agama merupakan lanjutan dari SMP.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut; ada dua persoalan atau boleh dibilang ada dua pendapat besar dalam kekristenan terkait dengan pro- kontra dari kehadiran Pendidikan Agama Kristen di sekolah. Pertama, ada sebagian pendapat orang Kristen bahwa tidak tepat jika Pendidikan Agama Kristen dimasukkan di sekolah dikarenakan di dalam kitab-kitab Perjanjian Lama belum ada ungkapan "Pendidikan Agama Kristen" baik di masa Adam dalam rumah tangganya dan Musa, nabi-nabi kepada bangsa Israel, Yesus kepada para murid-muridNya, rasul-rasul bagi gereja mula-mula.

Kedua, seringkali didapati bahwa pengajaran Pendidikan Agama Kristen di sekolah kurang didasarkan pada Alkitab yang adalah Firman Allah, bahkan sulit didapati materi pengajaran Pendidikan Agama Kristen di sekolah yang membicarakan tentang Alkitab adalah Firman Allah.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah di atas tersebut, maka yang menjadi rumusan masalah yang harus diperhatikan, yaitu: Pertama, apa sajakah dasar-dasar bagi Pendidikan Agama Kristen di sekolah menurut kitab-kitab Perjanjian Lama? Kedua, bagaimanakah pengajaran Yesus dalam Injil-injil, dapat diakui sebagai dasar Pendidikan Agama Kristen di sekolah? mengingat jaman Yesus mengajar dan melayani selama tiga setengah tahun itupun belum ada agama maupun " Pendidikan Agama Kristen " di waktu itu?

Ketiga, Bagaimana solusi yang paling tepat untuk dapat mempersatukan kedua kubu yang berseberangan pendangannya tentang ungkapan dan keberadaan Pendidikan Agama Kristen di sekolah tersebut ?

1.4. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah yaitu: Pertama, untuk menjelaskan bagaimana Kitab Perjanjian Lama bisa digunakan menjadi dasar bagi Pendidikan Agama Kristen, sekalipun faktanya Pendidikan Agama Kristen belum ada di Perjanjian Lama dan untuk menjelaskan tentang teks-teks kitab-kitab Perjanjian Lama yang dapat dipergunakan sebagai dasar Pendidikan Agama Kristen di sekolah. Kedua, untuk menjelaskan teks kitab Injil-injil yang menjadi dasar Pendidikan Agama Kristen di sekolah. Ketiga, untuk menguraikan teks-teks kitab-kitab lain dalam Perjanjian Baru yang dapat dipergunakan menjadi dasar Pendidikan Agama Kristen di sekolah.

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi beberapa pihak: Pertama, bagi peneliti sendiri, yaitu agar dapat bermanfaat dalam mengembangkan penelitian Pendidikan Agama Kristen dan memberikan inovasi yang bermanfaat bagi pengajaran agama Kristen. Kedua, bagi para pembaca yang adalah pendidik Pendidikan Agama Kristen di sekolah, diharapkan penelitian ini dapat menjadi acuan untuk mengajarkan serta mengembangkan Pendidikan Agama Kristen di era digital secara efektif dan tepat. Ketiga, bagi para peneliti selanjutnya, untuk memberi pokok pemikiran dalam mengembangkan pengetahuan Pendidikan Agama Kristen dengan lebih baik lagi.

1.5. Target Luaran Penelitian

Diharapkan luaran hasil penelitian ini adalah: Pertama, laporan penelitian yang dipublikasikan di perpustakaan prodi Magister Pendidikan Agama Kristen UKRIM. Kedua, diharapkan publikasi pada jurnal nasional.

1.6. Sistematika Penulisan

Keseluruhan laporan penelitian ini terdiri dari 5 bab, antara lain: Bab I Pendahuluan, bagian ini terdiri dari Latar Belakang, Identifikasi Masalah, Rumusan Masalah dan Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian. Bab II Kajian Literatur. Bagian ini terdiri dari Dasar Alkitabiah, Penafsiran Literal, Penafsiran Gramatikal, Penafsiran Kontekstual, Penafsiran Historikal, Penafsiran Teologis, penafsiran sintaksikal, dan penafsiran leksikal. Bab III bagian ini terdiri dari Jenis dan Metode Penelitian, Sumber dan Cara Penentuan Data, Data Primer, Data Sekunder, Teknik Pengumpulan Data, Rencana Penelitian dan Analisis dan Uji serta Validasi. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan dan Bab V Penutup yaitu kesimpulan dan Saran.

BAB II

KAJIAN LITERATUR

Karena penelitian ini adalah menekankan pada studi pustaka, maka berbagai sumber teks terdahulu "kuno" seperti Alkitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru perlu diprioritaskan dengan menganalisa teks-teks tersebut secara tepat dengan meletakkan metode-metode penafsiran terhadap teks atau setiap sumber yang diteliti untuk kemudian menarik makna kekiniannya kira-kira seperti apa dalam konteks PAK di sekolah itu sendiri. Selain Alkitab, teks Perjanjian Lama dan teks Perjanjian Baru, termasuk Kamus. Dalam bagian ini dikaji juga beberapa literatur yang berkaitan dengan ilmu dan metode penafsiran/ hermeneutika itu sendiri serta beberapa referensi lain juga yang berkaitan dengan topik pembahasan dari judul penelitian yang dikembangkan dalam penelitian ini. Kata Hermeneutics (Bahasa Inggris) atau Hermeneutik berasal dari kata Yunani (*epunvew*) yang berarti menginterpretasi, menjelaskan atau menerjemahkan."¹

Kemudian kata Yunani ini dihubungkan dengan dewa Yunani yaitu "*Hermes*" menurut Henry A. Virkler, kata "hermeneutik" berasal dari nama Hermes, dewa Yunani yang melayani sebagai utusan dari dewa-dewa, mengirimkan dan menafsirkan komunikasi mereka kepada penerima yang beruntung, atau sering kali kurang beruntung.² William W. Klein memberikan definisi Hermeneutika seperti berikut: "kata ini berasal dari kata kerja *Hermeneuin*, yang dalam Bahasa Yunani berarti menjelaskan, menafsir atau menerjemahkan." Sementara kata benda *hermeneia* berarti "tafsiran" atau terjemahan."³ Jadi hermeneutika adalah ilmu tafsir Alkitab yang berusaha menjelaskan, menafsirkan atau menerjemahkan suatu teks. Selain itu dalam bagian ini peneliti akan memperkenalkan beberapa jenis penafsiran umum yang banyak kali digunakan dalam pencarian makna dari teks dan literatur-literatur kuno tersebut di antaranya penafsiran literal, penafsiran gramatikal, penafsiran historikal, penafsiran konteks, penafsiran teologi, penafsiran sintaksikal, dan penafsiran leksikal dari setiap paragraf yang akan

¹ William E. Arndt & E. Wilbur Gingrich, *Greek English Lexicon of The New Testament dan Other Early Christian Literature* (Chicago: The University of Chicago Press, 1952), 309.

² Henry A. Virkler & Karelyne Gerber Ayayo, *Hermeneutik Prinsip-Prinsip dan Proses Interpretasi Alkitabiah*, pen. Johny The (Yogyakarta: Andi Offset, 2015), 15.

³ William E. W. Klein, Chraig L. Blomberg, Robert L. Hilbard, JR. *A Introduction to A Blibical Interpretation*, pen. Timotius Lo. (Malang: Literatus SAAT, 2012), 3.

ditafsirkan dengan menggunakan prinsip penafsiran hermeneutik secara umum. Hermeneutik diperlukan dalam penerapan pendidikan agama Kristen karena dasar Pendidikan Agama Kristen adalah Alkitab sebagai pemberi pengajaran. Proses Pendidikan Agama Kristen adalah memuridkan sebagaimana yang tertulis dalam 2 Timotius 2:2 “Apa yang telah engkau dengar dari padaku di depan banyak saksi, percayakanlah itu kepada orang-orang yang dapat dipercayai, yang juga cakap mengajar orang lain”. Ayat tersebut menekankan bahwa tujuan mengajar agar dapat mengajar kepada orang lain. Para pendidik Kristen di dalam gereja maupun lembaga pendidikan terpanggil untuk tetap setia di dalam teori dan praktek yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Kristen. Sesungguhnya Alkitab adalah instrumen kritis yang mampu membedakan dan menilai para pendidik maupun peserta didik, serta proses pendidikan yang dapat memberi makna untuk kehidupan sebagai orang Kristen.

Alkitab dengan jelas menyatakan bahwa Alkitab adalah firman Allah, tanpa salah. Karena Alkitab adalah pernyataan Allah sendiri, ditulis oleh orang-orang pilihan-Nya melalui pengilhaman dan diterima melalui penerangan Roh Kudus.⁴

2.1. Prinsip Penafsiran Literal

Prinsip penafsiran umum yang pertama, literal. "Prinsip penafsiran literal adalah biasanya penulis menuliskan kata frase menggunakan kata-kata dengan arti yang biasa (norma) arti yang biasa digunakan dalam bahasa sehari-hari waktu itu."⁵ Bahasa yang digunakan merupakan bahasa sehari-hari, bahasa yang mudah dipahami oleh pembaca pada waktu itu.

Pendidikan berpusatkan pada Allah, fokus utama dalam pendidikan Yahudi adalah: Yehova (Hab. 2:10 -- kegagalan campur tangan Allah adalah kegagalan bangsa). Bagi anak Yahudi tidak ada buku lain yang memiliki keharusan untuk dipelajari selain Alkitab (Taurat) untuk menjadi pegangan dan pelajaran tentang Allah dan karya-Nya. Pendidikan adalah kegiatan utama dan diintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Kitab Talmud dikatakan kalau ingin menghancurkan bangsa Yahudi, kita harus membinasakan guru-gurunya. Bangsa Yahudi adalah bangsa pertama yang memiliki sistem pendidikan Nasional (Ula. 6:4-9). Kegiatan sehari-hari dalam cara hidup dan keagamaannya merupakan pendidikan mereka yang tidak hanya

⁴ Wardhani, L., & Jayanthi, E. (2021). Doktrin Ineransi Alkitab Menangkal Demitologi dalam Pengajaran bagi Orang Kristen pada Masa Kini. *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika*, 3(2), 115–126.

⁵ John D. Grassmick, *Prinsip-Prinsip dan Praktek Eksegesa*, 97.

secara teori. Dalam Ulangan 6:4,5 adalah bagian dari Inti ajaran yang harus diajarkan oleh bangsa Israel dan merupakan metode ajaran dari Ulangan 6: 7-9 yang adalah mengasihi Tuhan dengan segenap hati dan dengan segenap jiwa dan dengan segenap kekuatan. Prinsip Penafsiran Literal dalam kitab PL struktur kitab Ulangan menjelaskan tentang kasih Allah kepada umatnya. Menurut Gary Edward Schnittjer mengatakan, “Perintah untuk mengasihi Allah adalah mandat bagi orang-orang yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Perintah untuk mengasihi Allah prioritas pertama dalam keadaan manusia, Israel dan ras manusia yang mereka wakili harus dengan setia mengabdikan diri kepada Allah dengan segala keberadaan mereka, itulah makna hidup manusia, Kasihilah Tuhan Allahmu dengan segala keberadaanmu, dan ajarkan FirmanNya kepada generasi berikutnya kapanpun dan dimanapun arti kasih disini seperti kesetiaan dan pengabdian.”⁶

2.2. Prinsip Penafsiran Gramatikal

Prinsip penafsiran yang kedua, prinsip penafsiran gramatikal. "Metode penafsiran gramatikal adalah pada waktu menulis, para penulis buku menggunakan kata-kata yang disusun sedemikian rupa sehingga satu dengan yang lain berhubungan secara tata bahasa."⁷ Dalam langkah ini penafsir meneliti suatu teks dengan memperhatikan susunan kata, yang tersusun secara tata bahasa, sehingga ditemukan suatu rangkaian kalimat yang berkaitan, secara tata bahasa ada kaitannya juga dengan struktur dalam kalimat.

Kitab Ulangan 6:7-9 dari kacamata hermeneutika Gramatis yang mencakup kata, kalimat, alinea, bab, buku, genre, kultur. Kitab Ulangan mempunyai tema tentang penjelasan yang ditulis oleh Musa kecuali pada pasal 34 yang bercerita tentang kematian Musa, dan disebut kitab nabi Musa yang kelima, dan kitab Ulangan menjelaskan tentang kasih Allah kepada umatnya, serta struktur kitab Ulangan 6:7-9 merupakan pidato Musa yang kedua, bahan anjuran terdiri dari fragmen-fragmen khotbah yakni “Haruslah umat itu mengasihi Tuhan dengan segenap hati mereka, mengingat bahwa Tuhan telah demikian menaruh kasihNya kepada mereka.”

⁶ Syani B. Rante Salu: Kompetensi Pedagogik Menurut Analisis Ulangan 6:7-9...

⁷ Saparman, Belajar Alkitab "cara dan contoh" (Yogyakarta: Iman Press, 2014), 106.

Dalam Ulangan 6:4-9 menjadi pusat pengajaran pendidikan agama Kristen. Kitab-kitab lain yang membahas tentang pendidikan bersumber dari kitab Ulangan ini, adalah⁸

1. Ayat 4, yang disebut "Shema" atau pengakuan iman orang Yahudi (agama Yudaisme) yang artinya "Dengarlah". Yesus menyebut ayat ini sebagai hukum yang pertama, yaitu prinsip iman dan ketaatan. Memberikan konsep Allah yang paling akurat, jelas dan pendek Tuhan adalah unik, lain dengan yang lain. Dia Allah yang hidup, yang benar dan yang sempurna. Tidak ada Allah yang lain, hanya satu Allah saja.
2. Ayat 5, Kasih harus menjadi motif setiap hubungan manusia dengan Tuhan. Kasih disebutkan pertama karena disanalah terletak pikiran, emosi, dan kehendak manusia. Tugas yang Tuhan berikan untuk manusia lakukan adalah kasihlah Allah Tuhanmu. Musa mengajarkan Israel untuk takut, tapi kasih lebih dalam dari takut.
3. Ayat 6, Perintah Tuhan bukanlah untuk didengar dengan telinga saja, tapi juga dengan hati yang taat. Pikirkanlah lebih dahulu perintah Tuhan, sebelum bertindak maka hidupmu akan selamat.
4. Ayat 7, Mereka yang mengasihi Allah, mengasihi Firman-Nya dan melakukannya dengan meditasi, bertanggung jawab untuk merenungkannya dan menyimpannya dalam hati untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Orangtua mempunyai tugas untuk mengajarkan Firman-Nya kepada anak-anak dengan didikan dan harus dimulai sejak dini dan berulang-ulang. Ayat 7 ini dipakai sebagai fondasi kurikulum pendidikan Kristen.
5. Ayat 8-9, Tulisan hukum-hukum belum menjadi milik umum, namun demikian, Allah menghendaki mereka melakukannya, supaya mereka terbiasa bergaul dengan hukum Allah. Orang Yahudi mengerti perintah ini dan melakukannya secara harafiah. Mereka mengenal 3 tanda-tanda untuk mengingat hukum Allah: tanda pertama adalah Zizth (dipakai /dipasang pada ujung jubah Iman (Bil. 15:37-41), tanda kedua yaitu Mezna (kotak kecil yang berisi Ul 6:4-9 diletakkan di sebelah kanan pintu dan tanda yang ketiga Tephillin(dua kotak kecil berbentuk kubus masing-masing dari kertas permanen yang ditulis dengan tangan secara

⁸ Yulia Oeniyati, Th.M, Silabus PAK Anak,
http://pepak.sabda.org/06/oct/2005/anak_pak_dalam_perjanjian_lama

khusus berisi 4 ayat yaitu, Keluaran 13:1-10, Keluaran 13:11-16, Ulangan 6:4-9, dan Ulangan 11:18-21. Satu diikatkan di tangan kiri dan satu di dahi. Tanda-tanda simbolik ini dibuat supaya penekanan pemahaman ayat itu menjadi nyata sehingga pengajaran itu akan berlangsung terus- menerus.

2.3. Prinsip Penafsiran Kontekstual

Prinsip penafsiran yang ketiga, prinsip penafsiran kontekstual. "Prinsip penafsiran kontekstual adalah sebuah kata atau kumpulan kata-kata atau kalimat atau paragraf, tidak bisa berdiri sendiri, arti kata tersebut bergantung pada kalimat-kalimat yang ada di sekitarnya." Jadi prinsip penafsiran ini tidak terlepas dari konteks sebelum dan sesudah kalimat yang hendak ditafsirkan. Aturan untuk mengerti kalimat di sekitarnya paling tidak dua atau tiga paragraf sebelum dan sesudah teks tersebut. Yang dikenal dengan konteks dekat. Selain itu juga ada konteks jauh.

Yesus menerapkan strategi, model hingga metode mengajar yang kontekstual, membuatnya banyak dikagumi oleh orang yang mendengarkan pengajarannya, sehingga pada pendahuluan perlu ditegaskan bahwa pendidikan Kristen pun perlu diterapkan secara kontekstual. Supaya pendidikan Kristen lebih mudah diterima, mengakar dalam kehidupan praktis peserta didik dan juga dapat memberikan perubahan signifikan dalam kehidupan peserta didik. Seperti yang dikemukakan oleh Imanuel Agung dan Made Astika bahwa, "Seyogyanya para pengajar Kristen, khususnya yang terlibat dalam pelaksanaan PAK di sekolah memperhatikan persoalan mengenai metode mengajar ini, supaya peserta didik benar-benar mengalami perjumpaan dengan Tuhan Yesus dan firman-Nya, sehingga mereka dapat mengenal Tuhan Yesus secara pribadi".⁹ Dengan demikian pendidikan Kristen harus berdampak sistemik dan signifikan pada kehidupan peserta didik guna memberikan perubahan dan pengenalan akan Kristus secara radikal. Lalu implementasinya pendidikan Kristen yang kontekstual atau prinsip-prinsip yang harus diikuti dan dipenuhi oleh pendidikan Kristen supaya dapat masuk kriteria kontekstual, adalah Pertama, pendidikan Kristen harus diterapkan sesuai dengan gaya dan strategi mengajar Yesus. Pada bagian sebelumnya, telah disinggung bahwa Yesus adalah guru yang agung yang mengajar secara kontekstual, karena Yesus dapat mengajar secara baik menggunakan metode, pendekatan hingga memanfaatkan

⁹ Imanuel Agung and Made Astika, "Penerapan Metode Mengajar Yesus Menurut Injil Sinoptik Dalam Pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen Di SMA Gamaliel Makassar," Jurnal Jaffray 9, no. 2 (2011): 147-171.

kearifan lokal setempat. Seperti perahu yang dapat dijadikan sebagai mimbar mengajar, atau menggunakan perumpamaan guna materi pengajarannya mudah dipahami oleh setiap peserta didiknya. Bahkan Yesus sebagai guru membuktikan diri sangat dicintai oleh audiensnya, karena Dia dapat mengajar dan menyampaikan materi dengan sangat baik dan mudah dipahami bahkan memberikan perubahan dalam kehidupan audiensnya.

Menurut Talizaro Tafonao, Yesus adalah guru bagi masyarakatnya seperti yang juga terdapat dalam Injil Matius 4:25, bahwa: Maka orang banyak berbondong-bondong mengikuti Dia. Mereka ada yang datang dari Galilea, Dekapolis, dari Yerusalem dan dari Yudea, juga dari seberang sungai Yordan.”¹⁰ Selanjutnya, Yesus tidak hanya melayani dan mengajar orang-orang yang datang kepada-Nya, tetapi Yesus pergi melayani dan mengajar diberbagai tempat “Demikianlah Yesus berkeliling ke semua kota dan desa; Ia mengajar dalam rumah-rumah ibadat dan memberitakan Injil Kerajaan Surga serta melenyapkan segala penyakit dan kelemahan” (Matius 9:35). Matius 4:23 mencatat “Maka Yesus pun mulai berbicara dan mengajar mereka...” (5:2). Orang banyak “takjub mendengar pengajaran-Nya sebab Ia mengajar sebagai orang yang berkuasa, tidak seperti ahli-ahli Taurat” (Mrk 1:22). Bahkan para Ahli Taurat “takjub mendengar pengajaran-Nya, sebab perkataan-Nya penuh kuasa” (Luk 4:32) dan orang banyak mengakui, “...pengajaran-Mu benar” dan menegaskan, “pengajaran-(Nya) dari Bapa” (Yoh 6:45) dan mengajak orang “...belajarlh pada-Ku” (Mat 11:29). Yesus sendiri mengkalim diri, “memang Aku lah Guru dan Tuhan” (Yoh 13:13). Akhirnya, Dia memerintahkan “...jadikanlah segala bangsa murid Ku ... dan ajarlah mereka” (Mat 28:20).¹¹ Dengan demikian dapat dilihat betapa pentingnya pendidikan Kristen meneladani pola dan tindakan Yesus dalam mengajar. Supaya tujuan dari pendidikan Kristen dapat terealisasikan. Tidak hanya itu, apabila pendidikan Kristen hendak mengikuti pola dan strategi mengajar Yesus, maka pendidikan Kristen juga harus bermuara kepada Amanat Agung atau pengutusan untuk memberitakan Injil. Seperti yang dikemukakan oleh Yosia Belo, “Pendidikan agama Kristen dalam Matius 28:19-20 dapat dipahami bahwa PAK bertujuan untuk memuridkan, PAK berarti untuk memperbaiki kekeliruan dan menuntun kepada kebenaran, dan PAK adalah Amanat

¹⁰ Tafonao, Talizaro. “Yesus Sebagai Guru Teladan Dalam Masyarakat Berdasarkan Perspektif Injil Matius.” *Khazanah Theologia* 2, no. 1 (2020): 52–60.

¹¹ *Ibid.*

Agung”.¹² Apabila hal ini telah terpenuhi maka pendidikan Kristen sudah dapat dikategorikan sebagai pendidikan yang kontekstual seperti yang telah dipraktikkan oleh Yesus, sang guru Agung itu.

2.4. Prinsip Penafsiran Historikal

Prinsip penafsiran keempat yaitu prinsip penafsiran historis. Yang dimaksud prinsip penafsiran historis adalah prinsip penafsiran yang berhubungan dengan latar belakang sejarah pada waktu surat itu ditulis. Dalam penafsiran ini mencakup penyelidikan terhadap penerima surat yaitu ditujukan pada orang-orang tertentu, di tempat tertentu, seperti yang dikatakan oleh Saperman bahwa " untuk mengerti arti yang dimaksud dalam Alkitab maka harus mengerti latar belakangnya. Dalam hal ini, penafsir diharapkan untuk menemukan dan menggali latar belakang dari kitab yang akan ditafsirkan, sehingga dengan pengertian pemahaman latar belakang yang benar, maka menghasilkan penafsiran yang tepat.

Sejarah Kekristenan dalam Pendidikan Agama Kristen merupakan jalinan yang terpisah antara yang satu dengan yang lain, juga kesejarahan perkembangan ilmu pengetahuan, pluralitas iman Kristen bagi perkembangan zaman. Demikian juga sejarah Kekristenan tidak dapat terpisah dengan pendidikan demikian pula Pendidikan Agama Kristen yang berkesinambungan (*sustainable*). Kenneth O. Gangel dan Warren S. Benson berpendapat bahwa Pendidikan Agama Kristen, baik secara kronologi, pencapaian, biografi, pengaruh dan implikasi tidak dapat terpisah dengan Sekolah Minggu yang termakna dalam rasa-karsa yang edukatif, pengalaman (*worldly-wise, sophisticated dan enlightened*) oleh peserta didik/anak-anak. Prinsip yang berkembang dalam Pendidikan Agama Kristen berwujud nyata pada rupa-rupa integrasi *wholistic world view* sejak post-kebangkitan Kristus, melalui para murid yang kemudian semakin meluas secara global. Ruang kesaksian subjek "pewarta Injil" melalui dunia pendidikan sekolah dan gereja menjadi tiang tombak perkembangan Pendidikan Agama Kristen itu sendiri yang tidak hanya menyentuh Perjanjian Baru, juga menyinggung serta terhubung dengan Perjanjian Lama. Sehingga Pendidikan Agama Kristen menjadi relevan seiring dengan perkembangan pada jamannya. Analogi sekaligus contoh dasar pendidikan berada dalam Perjanjian Lama (*pre-exile, exile dan postexile*) terlihat dari

¹² Yosia Belo, "Pendidikan Agama Kristen Dalam Matius 28: 19-20," Jurnal LUXNOS 1, no. 2 (2020): 127–133.

keberpihakan Allah di Taman Eden bagi Adam dan Hawa sebagai sebuah keluarga sekaligus sebagai agensi pertama dalam pendidikan itu sendiri.

Konteks utama Perjanjian Lama untuk pendidikan ini adalah keluarga, di mana orang tua bertanggung jawab untuk mendidik anak-anak mereka dalam bidang hukum, mengawinkan mereka, dan mengajari mereka keterampilan-keterampilan dalam kehidupannya. Ajaran Perjanjian Lama mencakup petunjuk dan nasihat/peringatan yang merupakan peran orang tua bagi pendidikan anak-anaknya. Pendidikan adalah memberi tahu orang-orang tentang kebenaran dan persyaratan Tuhan; Nasihat peringatan berikutnya merupakan tantangan bagi orang-orang dalam cara hidupnya. Pendidikan menitikberatkan pada Taurat, hukum Tuhan, yang mula-mula diturunkan secara lisan dan kemudian dituangkan dalam kitab suci, yang memuat wahyu moral dan spiritual dari Tuhan. Tujuan pendidikan dalam Perjanjian Lama untuk membawa seseorang menuju kekudusan dan transformasi. Taurat menetapkan tuntutan atau harapan Tuhan terhadap manusia, dan berfokus pada karakter dan kebijaksanaan Tuhan yang tercermin dalam tindakan moral. Hukum harus dijalani; Ketaatan merupakan hasil respon yang terfokus pada pendidikan. Oleh karena itu, masa lalu menjadi pedoman bagi pendidikan Kristen pada masa kini dan masa depan.

2.5. Prinsip Penafsiran Teologis

Prinsip penafsiran teologis, "Penafsiran teologis adalah suatu penafsiran sesuai dengan ajaran seluruh Alkitab. Dasar pemikirannya ialah Alkitab merupakan satu kesatuan. Tidak ada pertentangan di dalam Alkitab. Namun demikian ada satu kata yang tertulis di dalam sebuah Alkitab, bisa memiliki bermacam-macam arti sesuai dengan konteks dimana kata itu ditempatkan dalam kalimat, alinea, pasal atau buku."¹³ Prinsip penafsiran ini merupakan prinsip penafsiran untuk menemukan dasar pemikiran yang benar sesuai dengan Firman Allah, dengan kata lain mencari makna teks yang tepat yang sesuai dengan ajaran seluruh Alkitab. Sedangkan menurut Henry "Analisis teologis adalah pernyataan dasar yang diajukan dalam analisis teologis bagaimana perikop ini dipadankan dengan pola pernyataan Allah secara keseluruhan."¹⁴ Jadi apa yang ditemukan dalam mengerti penafsiran teologis ini, hendaknya tidak bertentangan dengan ajaran Alkitab. Jadi kelima prinsip penafsiran di atas merupakan ancangan yang

¹³ Ibid. 128.

¹⁴ Ibid. 124.

akan dipakai dalam penulisan dan pengembangan penelitian ini. Selain itu juga peneliti akan meninjau dari prinsip penafsiran secara khusus juga yang akan menggunakan buku hermeneutik yang ditulis oleh para penulis lain. Seperti yang dikatakan oleh Henry bahwa; "Komunikasi yang baik menggunakan berbagai alat sastra untuk ilustrasi, klarifikasi, penekanan, dan pemelihara minat audiens. Para penulis dan pembicara Alkitab juga memakai alat-alat semacam itu, termasuk kiasan."¹⁵

Landasan teologis yang kuat dalam Perjanjian Baru diantaranya terdapat dalam teladan Tuhan Yesus Sang Guru Agung, dalam praktik pelayanan rasul Paulus dan kehidupan jemaat mula-mula dengan fokus pendidikan dalam membentuk karakter. Hal tersebut relevan untuk diterapkan pada pendidikan Kristen masa kini menjadi pendidikan yang Kristusentris, pendidikan sebagai agen Amanat Agung, pendekatan pendidikan Kristen yang kontekstual yang bermuara sebagai media pembentukan Karakter Kristus.

Dalam persepektif teologis, Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru memberikan penekanan khusus pada aspek-aspek interaktif interpersonal yang menciptakan situasi belajar dan mengajar yang mentransformasikan keyakinan-keyakinan, sikap-sikap dan pola-pola perilaku (Ul. 6:1-9; 11:18-21; Kis. 2:42- 47; Ef. 4:15-16; Ibr. 10:24-25).¹⁶ Menempatkan Alkitab sebagai landasan teologis dalam pendidikan Kristen merupakan langkah bijaksana dalam melaksanakan pendidikan Kristen di era industrialisasi 4.0 ini. Mason menulis bahwa pendidikan Kristen adalah hasil dari akar filosofinya yang didasarkan dari Alkitab dan teologi.¹⁷ Koe Yao Tung menulis, bahwa pendidikan Kristen merupakan pendidikan yang berpusat pada Tuhan, suatu implikasi dalam interpretasi kasih Tuhan.¹⁸ Dari beberapa pendapat di atas dapat dimengerti bahwa Alkitab memainkan peranan sentral, atau menjadi fokus utama dari filsafat pendidikan Kristen.¹⁹ Kitab Perjanjian Baru memberikan landasan teologis yang kuat dalam

¹⁵ Henry A. Virkler & Karelyne Gerber Ayayo, *Hermeneutik "Prinsip-prinsip dan Proses Interpretasi Alkitabiah*, Pen. Johny The (Yogyakarta: Yayasan Andi, 2016), 116.

¹⁶ Michael J. Anthony, *Introducing Christian Education* Fondasi Pendidikan Abad 21, Cetakan ke.2 (Malang: Penerbit Gandum Mas, 2017), 29

¹⁷ Robert W Pazmino, *Fondasi Pendidikan Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 110.

¹⁸ Louis Berkhof and Chornelius Van Til, *Foundation of Christian Education*, Terjemahan. (Surabaya: Momentum, 2010), 15.

¹⁹ Dyulius Thomas Bilo, "Korelasi Landasan Teologis dan Filosofis Dalam Pengembangan Prinsip dan Praksis Pendidikan Agama Kristen," *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 3, no. 1 (2020): 1–22

pendidikan Kristen dimana hal tersebut masih relevan untuk diterapkan dalam pendidikan Kristen masa kini.

2.6. Prinsip Penafsiran Sintaksikal

Penafsiran keenam, penafsiran sintaksikal. Menurut Petrus Maryono (Dalam kuliah Teologi PB), mengatakan: "Selaras dengan makna istilahnya, sintaksis berurusan dengan masalah gramatika, sintaksis adalah ilmu yang mempelajari hubungan antar kata dan antar kelompok kata (frase) di dalam kalimat sebagai satuan dasar sintaksis?"²⁰

2.7. Prinsip Penafsiran Leksikal

Ketujuh, penafsiran leksikal, menurut Henry A. Virkler "kata yang dijumpai dalam teks sering kali variasi leksikal dari kata itu, bentuk yang akan muncul dalam kamus atau leksikon."²¹ Penafsiran ini berkaitan dengan bentuk kata yang terdapat di dalam kamus bahasa Yunani (untuk Perjanjian Baru), untuk mengenali ucapan yang mengandung variasi.

²⁰ Petrus Maryono, Gramatika dan Sintaksis., Diktat Mata Kuliah Bahasa Yunani III. STTH Yogyakarta.

²¹ Henry A. Virkler & Karelynne Gerber Ayayo, Hermeneutik "Prinsip-prinsip dan Proses Interpretasi Alkitabiah, Pen. Johny The (Yogyakarta: Yayasan Andi, 2016), 115.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Bagian ini terdiri dari pokok-pokok bahasan Metode dan Jenis Penelitian yang dipergunakan, Data dan Sumber Data Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Rencana Penelitian dan Analisis dan Uji serta Validasi . Semuanya akan dibahas secara mendetail sebagai berikut:

3.1. Metode dan Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif deskripsi. Metode kualitatif lebih fokus terhadap penyelidikan kebenaran yang relatif dengan menggunakan analisis teori untuk menarik kesimpulan.²² Kajian pustaka adalah mengumpulkan teori dan informasi dari kepustakaan yang berkaitan dengan topik penelitian sebagai landasan dalam pemecahan masalah penelitian.²³ Setelah itu, peneliti memperoleh data melalui studi pustaka khususnya dari Alkitab dengan metode hermenteuika. Peneliti menggunakan metode pendekatan deskriptif.²⁴ Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan yakni meneliti teks-teks Alkitab dan semua kajian kualitatif bertumpu pada kajian literatur melalui sumber-sumber primer seperti buku, artikel jurnal, ensiklopedia dan majalah. Sumber-sumber tersebut didukung dengan data-data dari buku-buku yang mendukung pokok penelitian ini. Kemudian peneliti menganalisis teori dan mendeskripsikan melalui teknik analisis data dengan beberapa tahapan, yakni mereduksi data, mengklasifikasi dan memferivikasi data untuk menarik kesimpulan.

3.2. Data dan Sumber Data

²² Zaluchu, S. E. (2021). Metode Penelitian di dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 3(2), 249–266.

²³ Ibid

²⁴ Umrati and Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan* (Sulawesi Selatan: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020), 45

Pelaksanaan penelitian tidak akan terlepas dari keberadaan data yang merupakan bahan untuk memberikan gambaran yang spesifik mengenai objek dari suatu penelitian. Data pada penelitian berasal dari berbagai sumber yang dikumpulkan dengan menggunakan berbagai teknik selama penelitian berlangsung. Sumber data yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

Data Primer

Data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti dari sumber datanya. Data primer disebut juga sebagai data asli atau data baru yang bersifat *up to date*. Teknik yang dapat digunakan peneliti untuk mendapatkan data primer ini yaitu melalui observasi, wawancara, diskusi terfokus dan penyebaran kuesioner. Adapun dalam penelitian ini, data primer diperoleh oleh peneliti yaitu melalui wawancara pada peserta didik. Peneliti melakukan wawancara dengan salah satu narasumber di sekolah yaitu guru PAK yang berkompeten dalam bidang PAK sesuai dengan topik penelitian ini.

Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada. Sumber-sumber tersebut diperoleh dari dokumentasi dan studi kepustakaan dari buku-buku, Alkitab, jurnal, laporan, artikel, media cetak dan lainnya. Adapun dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh peneliti melalui studi.

4.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian karena, tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, peneliti tidak akan mendapatkan data yang dibutuhkan. Dalam penelitian kualitatif kepustakaan, data dapat dikumpulkan dengan: Pertama, mengadakan observasi dan interpretasi terhadap teks-teks Firman Tuhan yang dipilih. Kedua, mengadakan observasi terhadap buku-buku yang membahas pokok penelitian ini.

3.4. Pelaksanaa Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan sesuai dengan rencana yang disusun sebagai acuan peneliti melaksanakan penelitian yang lebih terstruktur dan terencana. Selain itu juga untuk menolong peneliti lebih memanfaatkan waktu yang ada. Berikut ini merupakan jadwal pelaksanaan penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti:

No	Waktu	Kegiatan
1	Maret 2024	Penyusunan dan Pengajuan Proposal
2	Minggu ke-1 dan 2 April 2024	Seleksi Proposal
3	Minggu ke-3 April 2024 s/d Mei 2024	Pengumpulan Data Penelitian
4	Minggu 1-3 Juni 2024.	Penyusunan dan Analisis Data Penelitian
5	Minggu ke-4 Juni 2024	Pelaporan Penelitian
6	Minggu ke-1 Juni 2024	Publikasi
7	Minggu ke-4 Juli 2024	Seminasi Hasil Penelitian (menyesuaikan jadwal LPPM)

3.5. Analisis dan Uji serta Validasi

- Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu teknik analisis kualitatif dengan memanfaatkan metode kepustakaan untuk mengumpulkan data-data.
- Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji kredibilitas dengan menggunakan triangulasi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Hasil dari penelitian ini dan pembahasannya, dapat dijabarkan secara mendetail sebagai berikut:

4.1. Pembahasan Program dan Kurikulum di sekolah sekalipun "Pendidikan Agama Kristen" belum ada di dalam Alkitab Perjanjian Lama.

Harus diakui bahwa secara implisit maupun eksplisit tidak ditemukan di dalam Alkitab "Pendidikan Agama Kristen di sekolah." Baik di zaman Yesus maupun di zaman rasul-rasul, bahkan di dalam gereja mula-mula sekalipun. Dalam hal ini semua ajaran di dalam Alkitab merupakan nafas kehidupan dan merupakan ajaran bagi umat kristen di seluruh dunia. Karena pengajaran Allah sudah bermula dari masa-masa awal manusia pertama berada di bumi. Allah mulai mengajar dalam bentuk memberikan larangan terhadap perilaku manusia pertama yaitu Adam dan Hawa di Taman Eden. Kemudian setelah Adam jatuh dalam dosa, kebutuhan untuk mengajar meningkat. Menjadi Orang tua yang taat menurunkan informasi rohani yang penting dari satu generasi ke generasi berikutnya sehingga Tuhan memvalidkan tanggung jawab orang tua dengan memerintahkan mereka untuk mengajar anak-anak mereka (Ulangan 6). Artinya bahwa Tuhan Allah Israel memerintahkan Musa hambaNya, untuk memerintahkan para orang tua di dalam bangsa Israel (Kitab Ulangan 6:1-25) supaya mereka harus mengajarkan firman Tuhan kepada anak-anak mereka, di rumah dan dalam kesempatan-kesempatan yang demikian strategis maupun dalam lingkungan serta kondisi yang ramah dalam semangat mengajarkan perintah atau ajaran Tuhan tersebut. Informasi teks tersebut secara terbuka menjelaskan, bahwa hal itu merupakan tanggung jawab yang sangat penting bagi setiap orang percaya (Orang tua, guru PAK di sekolah, para hamba-hamba Tuhan di gereja) dan yang terkait dengan itu.

Dalam pandangan yang lebih luas maupun kolektif Pendidikan Agama Kristen memang belum ada di dalam Perjanjian Lama, karena kekristenan belum ada di dalam era tersebut. Namun demikian pengajaran agama kristenan bertumpuh atau bersumber penuh dari dalam kitab Perjanjian yang penting bahwa pandangan kuno maupun pandangan modern meletakkan dasar keyakinan dan pemahaman penuh bahwa Perjanjian Lama adalah merupakan kitabnya kaum Yudais, karena mengajarkan tentang

bagaimana hubungan bangsa Israel dengan Allah dan sistem peribadatan serta banyak hal yang bertalian antara Israel dengan Allah yang mereka sembah. Terkait dengan Pendidikan Agama Kristen dan eksistensinya di dalam Perjanjian Lama belum ada. Perlu dipahami juga bahwa di dalam periode Perjanjian Baru khususnya di zaman di mana Yesus dalam inkarnasinya ke dalam dunia kala itu kekristenan maupun ajarannya (Pendidikan Agama Kristen) belum ada. Bahkan dalam konteks injil-injil sinopsis pun Pendidikan Agama Kristen belum ada sebagai sebuah institusi kelembagaan yang diakui legalitasnya.

Intinya Pengajaran kitab-kitab Perjanjian Lama yang dipergunakan sebagai dasar PAK di sekolah bisa dan sangat relevan dengan zaman manapun. Program atau kurikulum PAK di sekolah dewasa ini penting di bahas dalam pengajaran PAK disekolah dikarenakan: pertama, dasar PAK adalah Alkitab yang merupakan seluruh kebenaran yaitu kebenaran Allah, (Kej.1:1). Allah menyatakan diri dengan cara Wahyu Umum; yaitu orang menyadari dan mengakui keberadaan Allah melalui alam, sejarah, hati nurani manusia, dan Wahyu Khusus yaitu manusia menerima keselamatan dari Allah. Allah berinkarnasi menjadi manusia dalam diri Yesus Kristus. Kedua, Pendidikan berpusat pada Allah. Fokus utama dalam pendidikan Yahudi adalah: Yehova (Hab. 2:10; kegagalan campur tangan Allah adalah kegagalan bangsa). Alkitab (Taurat) bagi anak Yahudi menjadi pegangan dan pelajaran tentang Allah dan karya-Nya. Yang ketiga, Firman-Nya melalui hamba-hamba yang diurapi-Nya sebagai kebenaran mutlak. Seperti dalam Kejadian 6-7, tentang Nuh, Kejadian 12-24 tentang Abraham mengumumkan visi yang diterimanya dari Tuhan di mana sebuah bangsa akan muncul demikian pula tentang Musa yang turun dari gunung Sinai disertai suara gemuruh dan hukum Allah diberikan (Keluaran 19-20). Kitab Pentateukh tidak memberi ruang untuk diskusi interpretasi, tidak ada fleksibilitas untuk sudut pandang yang berbeda.²⁵ Ketika Tuhan berbicara maka Firman yang disampaikan-Nya bersifat mutlak dan menuntut respon segera dari umat-Nya. Dunia yang hampir secara universal menganggap kebenaran adalah relative, dapat berubah dan direvisi, maka para pendidik Kristen dan hamba Tuhan harus menegaskan sentralitas pada kebenaran absolut yaitu Firman Tuhan. Keempat, fokus pada keluarga, yang mana Musa dan para guru Yahudi memberikan pengajaran yang menekankan pentingnya keluarga dalam pendidikan. Pusat pendidikan agama terletak pada keluarga,

²⁵ Robert E. Clark, Christian Education.16

terutama ayah yang bertanggung jawab dalam pendidikan agama kepada keluarganya. Ulangan 6:6, Musa mengingatkan para orang tua supaya memperhatikan apa yang sudah terlebih dahulu diajarkan kepada orang tua dan kemudian memerintahkan mereka untuk mengajar anak-anaknya. Pendidikan Kristen juga berlangsung di keluarga, disebutkan dalam Ulangan, Efesus, dan Kolose. Pendidikan Kristen juga terdapat di sekolah Kristen, sebab sekolah Kristen pada dasarnya adalah wakil gereja dan wakil keluarga. Kelima, menekankan Pelayanan, Pendidikan Kristen harus mengajarkan bukan hanya pengetahuan atau ketrampilan saja melainkan pelayanan kepada Allah melalui tindakan yang bertanggung jawab. Ketujuh, dalam pendidikan Kristen menekankan pemberian tindakan disiplin. Israel yang menolak pengajaran dan tidak taat kepada ajaran yang diberikan nabi Yesaya harus rela menerima disiplin dari Tuhan, yaitu penghukuman yang tidak diinginkan. Para penulis Amsal mengingatkan perlunya tindakan disiplin sebagai suatu perhatian agar anak-anak maupun para murid dalam menjalani hidupnya dengan taat dan melakukan maupun mengulangi kesalahan. Kedelapan, tentang penerapan variasi metode mengajar, yaitu berbagai metode mengajar yang dipakai pada zaman Perjanjian Lama masih relevan untuk diterapkan pada masa kini. Baik orang tua maupun para rabi Yahudi menggunakan berbagai metode untuk mengajarkan Kitab Suci seperti: diskusi, tanya jawab, hafalan, pengulangan, cerita, hukum lisan, ajaran, peribahasa, epigram, perumpamaan dan kiasan alegori. Kedelapan, hikmat sebagai ekspektasi pendidikan yang sempurna di era post modern sekarang ini telah dikembangkan di Israel. Namun fokus pendidikan Yahudi tetap Tuhan dan Firman-Nya. Tepat sekali bahwa tiga per lima referensi tentang hikmat muncul dalam kitab-kitab Sastra. Kata Yunani, *sophia* meskipun sering dipakai untuk menunjukkan keterampilan dalam seni kerajinan, kelihaihan dalam bidang ekonomi, atau kemampuan memimpin dalam pemerintahan, namun kata *sophia* lebih sering digunakan untuk mencerminkan perilaku saleh yang memungkinkan seseorang untuk menguasai dan menjalani kehidupannya dengan benar (Amsal 8:32-36). Hikmat juga mengambil konotasi sebagai perantara wahyu Allah (Amsal 8:1-21) yang memanggil orang untuk belajar (Amsal 1:20; 8:32; 9:1).

4.2. Pengajaran Yesus dalam Injil-injil sebagai dasar PAK di sekolah

Jadi dalam konteks pertanyaan rumusan masalah di atas, bahwa "apakah" Pengajaran Yesus dalam Injil-injil dapat menjadi dasar pengajaran PAK di sekolah ?

Maka jawabannya adalah ya. Dapat ! Karena yang menjadi dasar pengajaran PAK di sekolah yang pertama adalah: Ajaran atau perintah Amanat Agung Tuhan Yesus sendiri. Yesus Kristus adalah tokoh pertama dalam Perjanjian Baru atau lebih tepatnya di dalam Injil-injil sinoptis yang menyuarakan gagasan untuk mengajar semua orang di dalam segala tempat, setiap budaya, kaum, bangsa bahkan sampai ke ujung dunia. Sebagai Guru Agung “*Jesus was a teacher, and He used teaching as the chief vehicle of communication.*” ‘Yesus adalah seorang guru, dan Dia menggunakan pengajaran sebagai sarana komunikasi utama.²⁶ Sebagai Guru Agung, Yesus meneladankan bagaimana seharusnya seorang Rabi atau Guru menyampaikan pengajaran Pendidikan Agama Kristen kepada para murid yang mengikuti-Nya. Yesus sebagai Guru telah membimbing dan menuntun para murid bahkan banyak orang yang ikut berbondong-bondong dalam rombongan yang jumlahnya besar hanya untuk mendengar pengajarannya dan menyaksikan juga mengalami secara langsung berbagai mujizat yang dilakukan Yesus diberbagai tempat seperti yang dikisahkan dalam kitab Injil-injil (Matius, Markus, Lukas dan Yohanes). Murid sering berdialog dan bercakap-cakap dengan Yesus sebagai Rabi atau Guru, bahkan Nikodemus, juga perempuan seperti Maria duduk di kaki Yesus mendengar pengajaran-Nya. Semua yang diajarkan Yesus mengubah dan berdampak dalam cara hidup dan mempengaruhi perkembangan kehidupan spiritual peserta didik di sekolah yang mendengarkan pengajaran-Nya.

Mengenai teknis dan metode yang akan dikembangkan dalam Pendidikan Agama Kristen di lingkungan sekolah dalam levelnya masing-masing, maka semuanya terletak pada bagaimana para tenaga pendidik dapat mengkontekstkan metode dan pola-pola pengajaran yang sang Guru Agung lakukan semasa Tuhan Yesus berada dalam pelayananNya di dunia dalam konteks masa kini. Adapun metode-metode yang mau digunakan tersebut sejatinya mengacu pada pola atau metode yang dipakai Yesus dalam mejangkau orang-orang dikala itu memang sangatlah unik, bervariasi atau beragam seperti: beranalogi atau gaya perumpamaan, tanya jawab, mengajar, ceritera, berkhotbah. melalui pengajaran kitab-kitab Perjanjian Lama dengan kisah-kisahNya yang bisa dapat menjadi dasar PAK di sekolah. Tentunya diselaraskan dengan amat pasal 39 ayat 2 Undang-undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Mata Pelajaran Pendidikan Agama di Indonesia berfungsi memperkuat iman dan ketakwaan terhadap

²⁶ Clark Robert E., Lin Johnson and Allyn K. Sloat, *Christian Education Foundations For The Future*, (Chicago : Moody Press), 1991.

Tuhan Yang Maha Esa tersebut. Karena "Metode pengajaran Yesus saat ini sama efektifnya dengan ketika Dia menggunakannya. Ide-idenya dapat diterapkan bagi para guru di semua tingkatan dan semua bidang kurikulum, karena prinsip-prinsip yang kuat yang dibangun di atas pengetahuan tentang pembelajaran dan pembelajar harus diterapkan dengan cara yang benar, guru mana pun"

Pengajaran Yesus, terlihat dengan jelas sekali merupakan sebuah mata rantai kehidupan dalam sejarah perjalanan hidup serta keimanan orang percaya dari masa ke masa oleh pengajaran rasul-rasul Tuhan pada periode pengajaran dalam gereja mula-mula hingga sekarang ! Menjadi acuan latar belakang dalam kehidupan orang percaya baik di dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, namun yang lebih penting dari pada itu semua adalah tinggal bagaimana semua orang percaya mau mengimplementasikan kebenaran ajaran Tuhan tersebut dalam setiap ruang kehidupan mereka.

Jadi, model pengajaran Tuhan Yesus berdasarkan Matius 5:13-16 bisa juga dijadikan acuan atau sebagai teladan bagi guru Pendidikan Agama Kristen. Terkait Injil Matius yang ditulis oleh Matius sendiri sekitar tahun 60-an M, salah seorang murid Yesus. Dalam penulisan Injil Matius memiliki beberapa tujuan: Pertama, memberikan kepada sidang pembacanya kisah seorang saksi mata mengenai kehidupan Yesus. Kedua, meyakinkan pembacanya bahwa Yesus adalah Anak Allah dan Mesias yang dinubuatkan oleh nabi dalam Perjanjian Lama dan yang sudah lama dinantikan. Ketiga, menunjukkan bahwa Kerajaan Allah dinyatakan di dalam dan melalui Yesus Kristus, dengan cara yang belum pernah terjadi sebelumnya. Matius 5:13-16 menjelaskan fungsi garam untuk mencegah kebusukan dan mengawetkan dan memberi rasa pada makanan yang artinya mempengaruhi bukan dipengaruhi. Demikian juga istilah terang dimaknai berbeda dengan gelap, tidak dapat disembunyikan, memberi petunjuk, dan menerangi kegelapan. Apa bila dikorelasikan dengan guru dalam fungsinya, dapat dimaknai bahwa guru bertugas memenuhi kebutuhan peserta didik sehingga guru dalam melaksanakan tugasnya harus menjadi berkat bagi mereka melalui keteladanan hidup yang baik. Dengan kata lain, kehadiran guru harus mempengaruhi kehidupan peserta didik ke arah yang lebih baik, sehingga dengan demikian ia membawa peserta didik kepada Kristus yang adalah Guru Agung.

Matius 5:13-16 dapat dilihat bahwa guru Pendidikan Agama Kristen dalam rangka melaksanakan tugasnya dengan benar dan maksimal, harus meneladani kristus

sebagai guru agung dan juga harus menjadi saluran berkat bagi peserta didiknya . Yesus Kristus datang ke dunia untuk memperkenalkan Allah melalui kegiatan mengajar, berkhotbah serta mendemonstrasikan keteladanan hidup yang unik. Yesus mengajar melalui perbuatan dan perkataan-Nya. Injil Matius mengemukakan bahwa Yesus mengajar berdasarkan kuasa, otoritas serta wibawa. Para murid Yesus bahkan orang banyak memanggil Yesus sebagai sebutan (Rabi) menunjukkan bahwa Yesus Guru Agung. Keteladanan adalah bagian yang tak terpisahkan dari kepemimpinan pada umumnya dan secara khusus bagi pemimpin Kristiani.²⁷ Yesus layak dipanggil Rabi karena Dia adalah Rabi atau Guru yang Agung. Yesus mendemonstrasikan kepada para murid mengenai layaknya seorang guru harus mengajar, membina dan melatih orang lain. Yesus sebagai manusia menunjukkan kemampuan yang tinggi dalam pelayanan-Nya, terlebih Dia memiliki visi yang universal untuk keselamatan umat manusia serta pengetahuan yang mengenai manusia. Penguasaan-Nya terhadap materi pengajaran sangat mengagumkan sehingga Yesus memiliki kelayakan mengajar secara tepat. Setiap pengajaran yang Dia sampaikan sesuai yang telah dilakukannya. Pengajaran Tuhan Yesus berbeda dengan pengajaran yang dilakukan ahli Taurat dan orang Farisi. Yesus sebagai Sang Guru mereka, menuntut kesetiaan, kerendahan hati, iman dan percaya bahkan ketaatan sampai akhir dalam mengikuti perintah dan keteladannya.

Pengajaran Kristus memberikan dampak dalam kehidupan murid-murid-Nya, sehingga para murid semakin mempercayai Dia sepenuhnya. Yakni suatu proses pemberitaan Injil yang berkuasa, berotoritas serta berwibawa sehingga mampu mengubah setiap hati yang mendengarkan-Nya. Dalam kehidupan guru harus bisa memberikan dampak pada peserta didiknya. Melalui pelaksanaan tugas Amanat Agung, guru membangun suatu atmosfer atau lingkungan yang merangsang perubahan sikap dan perilaku peserta didik, sehingga dengan demikian jadi berkat bagi mereka dengan memberi apresiasi pada kemajuan peserta didik dalam rangka menguatkan perilaku dan kemampuan yang telah terbentuk supaya mereka semakin berkembang.²⁸ Pengajaran yang dilakukan oleh Tuhan Yesus adalah pengajaran yang bersifat kekal yaitu Kerajaan Allah.

Wewenang Yesus sebagai pengajar nyata dari pernyataan-Nya, pernyataan murid-murid dan pengakuan orang lain, seperti Nikodemus seorang tokoh Farisi (Yoh

²⁷ Nicolas, D. G., & Manaroinsong, T. (2021). Krisis Keteladanan Kepemimpinan Laia

²⁸ B.S., S. (2011). Mengajar Secara Profesional.

3:1-2). Wewenang itu nyata pula dalam perbuatan kasih-Nya bagi banyak orang. Dia mengajar atas dasar Firman Allah serta secara cakap membaca hati orang-orang yang dihadapinya. Demikian pula kehebatan Yesus dalam menghadapi murid-murid-Nya dengan latar belakang yang berbeda. Murid-murid yang Dia latih dan bina, pada pribadi dan kelompok yang belum berkembang, impulsif, berdosa, kacau pikiran, bodoh, berprasangka dan tidak stabil.

4.3. Pengajaran kitab-kitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru menjadi dasar Pendidikan Agama Kristen di sekolah

Pendidikan adalah kegiatan utama dan diintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari. Bangsa Yahudi adalah bangsa pertama yang memiliki sistem pendidikan Nasional (Ula. 6:4-9) Pendidikan mereka tidak hanya secara teori, tetapi menjadi kegiatan sehari-hari dalam cara hidup dan keagamaannya. (dalam Kitab Imamat yang mengajarkan semua tata cara hidup dan beragama). Petunjuk atau Peringatan, dalam kitab-kitab kesusastaan menjadikan Firman Allah adalah petunjuk utama bagi pendidikan. Penerimaan seseorang terhadap petunjuk orang tua, guru, atau orang bijak, secara langsung menunjukkan ketertundukan pada disiplin Tuhan, menunjuk pada aktifitas mengajar yang diterjemahkan sebagai 'instruksi' yang sinonim dengan hikmat atau kebijaksanaan di seluruh bagian Perjanjian Lama. Perjanjian Baru menunjukkan perbedaan yang jelas antara disiplin dan hukuman (Ibrani 12:4-13), dan Amsal memperkenalkan apa yang disebut sebagai dimensi koreksi fisik²⁹, yang sebelumnya tidak dilihat sebagai bagian dari proses pembelajaran Perjanjian Lama (Amsal 13:24; 17:10; 22:15; 29:15 17).

Pendidikan Agama Kristen dalam Perjanjian Lama berlaku juga dalam kitab Perjanjian Baru, yang menyebutkan bahwa perkataan Paulus kepada Timotius tentang tulisan-tulisan Perjanjian Lama juga berlaku bagi tulisan Perjanjian Baru. “Semua Kitab Suci diilhami oleh Tuhan dan berguna untuk mengajarkan kebenaran, menegur kesalahan, memperbaiki kesalahan, dan memberi petunjuk untuk hidup benar...” (II Tim. 3:16).

Pendidikan Agama Kristen kemudian semakin berkembang dan dikenal dalam dunia modern seperti sekarang ini sebetulnya merupakan koneksitas secara langsung dengan pokok-pokok ajaran dari keseluruhan kitab dan ajaran Perjanjian Lama

²⁹ Robert E. Clark, Christian Education.18

sebagaimana terlihat adanya pola-pola atau metode-metode pengajaran yang ada di dalam Perjanjian Lama juga. Artinya pengajaran tersebut sudah ada sejak dari dalam Taman Eden. Kemudian di dalam Taurat atau kitab-kitab Musa seperti di dalam kita Taurat Musa, kita Ulangan 6 hingga kitab Maleakhi di mana pengajaran tersebut terus dikembangkan dalam kalangan Yudais secara eksklusif di dalam Bait Allah mereka, tetapi kemudian setelah kahancuran Bait Allah, Israel menjadi seperti komunitas yang tersisihkan karena hilangnya pengajaran dan eksistensi mereka yang tadinya berfokus di dalam bait Allah yang telah hancur tersebut. Jadi bangsa Israel dalam menjalankan pendidikan agama yang ditaati dan menjadi dasar dan pusat pendidikan yaitu hukum Taurat merupakan kerajinan dan kesetiaan bangsa Israel yang mengajarkan agama Kristen di tengah keluarga, dalam kebaktian, dan siapa saja.

Pada dasarnya semua kitab kitab Parjanjian Baru di luar injil dapat dipakai sebagai dasar untuk mengembangkan Pendidikan Agama Kristen di sekolah-sekolah. seperti Surat-surat kiriman rasul Paulus, surat Roma, surat 1 & 2 Korintus, Galatia, 1 & 2 Tesalonika, Efesus, Filipi Kolose, 1 & 2 Timotius, Filemon, Titus, Ibrani, Yakobus, 1, 2 & 3 Yohanes, Surat Wahyu. Namun semuanya harus tiba pada klimaks atau muara akhir dari Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang menjelaskan bahwa teks 2 Timotius 3:16 merupakan teks pamungkas untuk dapat mengukur seberapa kuat dan besarnya keberadaan dari Pendidikan Agama Kristen itu sendiri ketika diimplementasikan secara tepat di manapun. Karena Pendidikan Agama Kristen berbicara mengenai seberapa besarnya dan bagaimana terjadinya transformasi dan perubahan hidup, sikap perubahan pikiran dan karakter, etika, dan moral, yang benar dari pribadi-pribadi atau peserta didik itu sendiri. Jadi bukan sekedar transformasi pengetahuan semata-mata tetapi apakah ada perubahan hidup, sikap dan perilaku dari para peserta didik atau tidak. Atau dengan perkataan lain "apakah" PAK dalam pengajarannya mengubah dan berdampak pada cara hidup dan mempengaruhi perkembangan kehidupan spiritual rohani orang-orang yang mendengarkan pengajaran Yesus.

Pada hakikatnya, pendidikan Kristen adalah suatu proses pembelajaran terbimbing di mana guru dan Roh Kudus menggabungkan upaya untuk membantu siswa agar bertumbuh dan menjadi dewasa secara rohani, agar semakin selaras dengan gambar Kristus. Ruang lingkup, atau bidang pendidikan Kristen, meskipun dipandu oleh kebenaran Alkitab, tidak terbatas pada penjelasan Alkitab saja. Demikian halnya kitab Parjanjian Baru di luar injil dapat dipakai sebagai dasar untuk mengembangkan

Pendidikan Agama Kristen di sekolah-sekolah. Sekolah Kristen berupaya mengembangkan pandangan dunia siswa, sebuah perspektif yang memungkinkan dia untuk memahami, menghargai, dan menjalani kehidupan Kristen di dunia di mana Tuhan telah menempatkannya. Pendidikan di sekolah diharapkan dapat membantu individu mengembangkan kemampuan untuk memisahkan kebenaran dari kesalahan, tidak hanya dalam doktrin Alkitab, tetapi juga dalam fakta dan permasalahan kehidupan sehari-hari.

BAB V

PENUTUP

Bagian ini terdiri dari dua bagian yakni Kesimpulan dan Saran-saran dari peneliti, yang secara lengkap adalah sebagai berikut:

Kesimpulan

Kesimpulan pertama, belum adanya "PAK" di kitab Perjanjian Lama dalam Alkitab, maka program atau kurikulum PAK di sekolah dewasa ini tetap harus didasarkan pada prinsip-prinsip Alkitab untuk menjadikan peserta didik Kristen yang sejati. Melalui pembelajaran Alkitab, peserta didik Kristen dapat mengenal Tuhan dan memahami rencana-Nya dalam hidup mereka. Firman Tuhan memberikan lebih dari isi pengajaran kristen; dan yang penting memberikan kerangka filosofi. Suatu mandat dan tujuan yang jelas dan tegas itu terkait dengan pandangan-pandangan Alkitab yang luar biasa tentang guru, murid, maupun orang tua pada pengajaran tentang Tuhan dalam pembentukan spiritualitas Kristen pada anak sekolah. Artinya, kehadiran Pendidikan Agama Kristen di sekolah-sekolah sejatinya tetap mengacu pada latar belakang dan bagaimana para guru PAK dalam memaknai perintah atau mandat Amanat Agung dari Tuhan Yesus saja.

Kesimpulan kedua, Pengajaran Pendidikan Agama Kristen yang diterapkan waktu itu diperuntukan kepada semua umat Tuhan dalam rangka untuk mengetahui dan menambah pengetahuan orang percaya tentang kehidupan dan pelayanan Tuhan Yesus Kristus, ajaran-ajaran Yesus yang telah diajarkan sebelum Yesus terangkat atau kembali ke sorga, tetapi sebetulnya lebih difokuskan kepada para petobat-petobat baru supaya mereka dapat bertumbuh secara rohani serta keimanan mereka yang baru di dalam Tuhan Yesus Kristus. Dari sinilah kekristenan sebagai kelembagaan terus diperkuat dan berkembang dalam jumlah orang-orang atau petobat-petobat baru dan terus dididik dalam Pendidikan Agama Kristen baik melalui para rasul-rasul Tuhan yang masih ada waktu itu, murid-murid dari rasul-rasul dan kemudian berkembang terus melalui para bapak-bapak gereja hingga hari ini. Pengajaran Yesus dalam Injil-injil, dapat diakui sebagai dasar PAK di sekolah, meskipun jaman Yesus mengajar dan melayani selama tiga setengah tahun itupun belum ada agama maupun "PAK" di waktu

itu. Kitab Perjanjian Baru memberikan landasan teologis yang kuat dalam pendidikan Kristen dimana hal tersebut masih relevan untuk diterapkan dalam pendidikan Kristen masa kini.

Kesimpulan terakhir, Keberadaan Pendidikan Agama Kristen harus diimplementasikan secara tepat dan di manapun, karena Pendidikan Agama Kristen berbicara mengenai seberapa besarnya dan bagaimana terjadinya transformasi dan perubahan hidup, sikap perubahan pikiran dan karakter, etika, dan moral, yang benar dari pribadi-pribadi atau peserta didik itu sendiri. Jadi bukan sekedar transformasi pengetahuan semata-mata tetapi apakah ada perubahan hidup, sikap dan perilaku dari para peserta didik

Saran

Sebagai saran buat para guru PAK dalam memaknai perintah atau mandat Amanat Agung dari Tuhan Yesus saja. Dalam pendidikan Kristen masa kini dapat mentransformasikan perubahan hidup, sikap perubahan pikiran dan karakter, etika, dan moral, yang benar dari pribadi-pribadi atau peserta didik maupun guru PAK. Dalam setiap pengajaran PAK dengan suatu mandat dan tujuan yang jelas dan tegas itu terkait dengan pandangan-pandangan Alkitab tentang guru, murid, maupun orangtua dalam pembentukan spiritualitas Kristen pada anak sekolah dan harus selalu melibatkan Roh Kudus

Demikianlah keseluruhan laporan penelitian ini disusun, untuk dapat diperhatikan dan dipergunakan sebagaimana mestinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Clark Robert E., Lin Johnson and Allyn K. Sloat, *Christian Education Foundations For The Future*, (Chicago : Moody Press), 1991.
- Dyulius Thomas Bilo, “*Korelasi Landasan Teologis dan Filosofis Dalam Pengembangan Prinsip dan Praksis Pendidikan Agama Kristen*,” *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 3, no. 1 (2020): 1–22
- Henry A. Virkler & Karelyne Gerber Ayayo, *Hermeneutik "Prinsip-prinsip dan Proses Interpretasi Alkitabiah*, Pen. Johny The (Yogyakarta: Yayasan Andi, 2016), 15, 115 dan 116.
- Immanuel Agung and Made Astika, “*Penerapan Metode Mengajar Yesus Menurut Injil Sinoptik Dalam Pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen Di SMA Gamaliel Makassar*,” *Jurnal Jaffray* 9, no. 2 (2011): 147–171.
- Louis Berkhof and Chornelius Van Til, *Foundation of Christian Education*, Terjemahan. (Surabaya: Momentum, 2010), 15
- Michael J. Anthony, *Introducing Christian Education* Fondasi Pendidikan Abad 21, Cetakan ke.2
- Petrus Maryono, *Gramatika dan Sintaksis.*, Diktat Mata Kuliah Bahasa Yunani III. STTII Yogyakarta.
- Robert W Pazmino, *Fondasi Pendidikan Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 110.
- Saparman, *Belajar Alkitab "cara dan contoh"* (Yogyakarta: Iman Press, 2014), 106.
- Syani B. Rante Salu: *Kompetensi Pedagogik Menurut Analisis Ulangan 6:7-9...*
- Tafonao, Talizaro. “*Yesus Sebagai Guru Teladan Dalam Masyarakat Berdasarkan Perspektif Injil Matius*.” *Khazanah Theologia* 2, no. 1 (2020): 52–60.
- Wardhani, L., & Jayanthi, E. (2021). *Doktrin Ineransi Alkitab Menangkal Demitologi dalam Pengajaran bagi Orang Kristen pada Masa Kini*. *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika*, 3(2), 115–126.
- William E. W. Klein, Chraig L. Blomberg, Robert L. Hilbard, JR. *A Introduction to A Blibical Interpretation*, pen. Timotius Lo. (Malang: Literatus SAAT, 2012), 3.
- William E. Arndt & E. Wilbur Gingrich, *Greek English Lexicon of The New Testament dan Other Early Christian Literature* (Chicago: The University of Chicago Press, 1952), 309.
- Yosia Belo, “*Pendidikan Agama Kristen Dalam Matius 28: 19-20*,” *Jurnal LUXNOS* 1, no. 2 (2020): 127–133.

Yulia Oeniyati, Th.M, Silabus PAK Anak,
http://pepak.sabda.org/06/oct/2005/anak_pak_dalam_perjanjian_lama

Zaluchu, S. E. (2021). Metode Penelitian di dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah
Keagamaan. Jurnal Teologi (Malang: Penerbit Gandum Mas, 2017).

LAMPIRAN- LAMPIRAN

LAMPIRAN – SURAT TUGAS



UNIVERSITAS KRISTEN IMMANUEL LEMBAGA PENELITIAN & PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Jl. Solo Km. 11,1 P.O BOX 4/YKAP Yogyakarta Telp. (0274) 496256 Fax. (0274)496423

Website: <https://ukrim.ac.id> | E-mail: lppm@ukrimuniversity.ac.id

SURAT TUGAS

Nomor: 018a/LPPM/ST/IV/2024

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Agustinus Rudatyo Himamunanto, S.Si, M.Kom
NIDN : 0517086901
Jabatan : Ketua LPPM

UKRIM Dengan ini saya menugaskan:

Nama : Dr. Lydia Weniati Augustiana
NIDN : 2326286702
Program Studi : S2-Pendidikan Agama Kristen
Institusi : Universitas Kristen Immanuel

Untuk melaksanakan kegiatan Penelitian dengan keterangan sebagai berikut:

Judul Kegiatan : Dasar-dasar Alkitabiah untuk PAK di Sekolah
Penugasan : Ketua Pelaksana Kegiatan
Penelitian Waktu Pelaksanaan: April – Juli 2024
Sumber Dana : Program Pendanaan Internal UKRIM (melalui LPPM)
Jumlah Dana : Rp. 15.000.000
Nomor Surat Kontrak : 012b/LPPM/SK-LIT/IV/2024

Demikian surat tugas ini diberikan, agar yang bersangkutan dapat melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya.

Ditetapkan di : Yogyakarta
Tanggal : 19 April 2024



Ag. Rudatyo Himamunanto, S.Si, M.Kom
NIDN: 0517086901

Tembusan:

1. Arsip LPP

LAPORAN KEUANGAN

No.	Keterangan	Jumlah
1	Pembelian buku-buku	3,300,000
2	Konsumsi pengerjaan 2 orang	1,500,000
3	Honor Peneliti 2 orang	5,800,000
4	Seminasi Hasil Penelitian	900,000
5	Publikasi (anggaran)	500,000
6	Pelaporan	500,000
7	Transportasi Penelitian	2,500,000
	Jumlah	15,000,000